

BAB V

RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter

Indonesia erat dengan bermacam-macam budaya dan tak terlepas dengan norma-norma dalam sebuah budaya yang ada. Terbenturnya dengan era globalisasi yang sudah tidak bisa dihindari, pada akhirnya terjadilah banjir atau luapan informasi karena semua informasi apapun sangat mudah untuk diakses di era globalisasi. Mudahnya informasi yang diakses sangat memberikan manfaat bagi seseorang, tidak menutup kemungkinan bahwa akses informasi ada bersifat negatif. Era globalisasi dengan kecanggihan akses informasi di internet banyak mempunyai kecenderungan ke hal-hal yang bersifat negatif, misalnya saja menurunnya tingkat kepedulian para pemuda dengan budaya lokal dan lebih menyukai budaya-budaya barat, pengaksesan konten-konten pornografi semakin merajalela, dan beberapa gagasan yang amoral. Kritis informasi dalam era globalisasi sangat diperlukan dan ditanamkan agar tidak terpengaruh dengan informasi luar yang berkonten negatif. Kemudian dalam fenomena sosial yang sering terjadi di Indonesia pada saat ini sangat mengkhawatirkan. Kejadian kasus kekerasan seakan menjadi hal yang biasa terdengar. Penanggulangan terjadinya penurunan nilai-nilai moral dan etika bangsa salah satunya dengan pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan suatu proses pembangunan peradaban manusia yang memiliki moral karakter manusia yang berbangsa dan berbudaya. Pendidikan

tidak hanya mendidik kemampuan pengetahuannya tetapi bagaimana manusia menjadi lebih mengerti mengenai moral dan etika sesama, dengan begitu pentingnya pendidikan karakter sebagai konsep dasar manusia untuk memahami dalam perkembangan dan pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter adalah suatu hal yang paling serius yang menjadi dasar pengajaran kualitas moral, moral atau nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, dan bangsa. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat seseorang semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan (Sumaryadi, `2018:149). Pendidikan karakter menjadi akomodir untuk mengatasi masalah-masalah fenomena sosial yang tidak sesuai norma dan tataran kehidupan.

Konteks pendidikan karakter tidak hanya pada konteks pendidikan formal, melainkan pendidikan karakter dilakukan di keluarga dan pada masyarakat. Jika dikaji kembali esensi dari karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Sumaryadi, 2018:150). Pendidikan dalam konteks masyarakat disampaikan dalam beberapa cara salah satunya dengan kesenian budaya masyarakat. Penyampaian dalam balutan kesenian budaya daerah sangat erat pesan-pesan moral. Seperti kesenian *Reyog* Ponorogo sangat erat dengan pesan-pesan bagaimana manusia hidup sesuai dengan norma-norma budaya maupun secara agama, oleh karena itu kesenian *Reyog* Ponorogo banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia melalui kementerian pendidikan dan

kebudayaan nasional pada tahun 2010. Nilai-nilai pendidikan seakan menjadi sebuah hal yang utama dan paling mendasar untuk generasi bangsa agar nilai-nilai pendidikan karakter memberikan dampak langsung kepada generasi bangsa. Berikut adalah 18 nilai-nilai pendidikan karakter :

1. Nilai Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun pemeluk agama lain.

2. Nilai Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Nilai Toleransi

Sikap dan tindakan saling menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Nilai Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dengan berbagai ketentuan peraturan.

5. Nilai Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Nilai Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.

7. Nilai Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Nilai Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik agama.

9. Nilai Rasa Ingin Tahu

Sikap dan upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar

10. Nilai Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Nilai Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulia, dan penghargaan tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya dan menghormati keberhasilan orang lain.

12. Nilai Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Nilai Bersahabat atau Komunikasi

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

14. Nilai Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Nilai Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16. Nilai Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

17. Nilai Peduli Lingkungan

Sikap dan upaya yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

18. Nilai Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Relevansi Nilai Religius Musik *Reyog* Ponorogo dengan Pendidikan Karakter

Pembahasan dalam bab sebelumnya lebih membahas mengenai nilai-nilai religiusitas yang diaktualisasikan dalam kesenian musik *Reyog* Ponorogo. Dalam bab ini, pembahasan difokuskan mengenai nilai-nilai religius yang terdapat di kesenian musik *Reyog* Ponorogo relevansinya dengan pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter ada 18 (delapan belas) nilai yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab. Dari kedelapan belas pendidikan karakter berikut ini yang terelevansi dengan nilai religiusitas musik *Reyog* Ponorogo baik dari komposisi musiknya (*gendhing Reyog*) maupun instrument musiknya (alat).

Pembahasan mengenai relevansi yang pertama adalah terkait dengan komposisi musiknya atau *gendhing Reyog*. Ada 4 *gendhing* dalam musik *Reyog* Ponorogo yaitu :

1. Relevansi nilai religius *Gendhing Sampak* dengan pendidikan karakter kerja keras

Nilai kerja keras dalam pendidikan karakter merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras

relevansinya dengan *gendhing sampak*. Nilai kerja keras yang terelevansi dengan *gendhing sampak* terdapat dari pementasan dan karakter musiknya yang mempunyai kecenderungan kepada penggambaran musik-musik peperangan. *Gendhing Sampak* jika dikaji dalam bab sebelumnya adalah memiliki suatu pesan bahwasannya manusia hidup didalam dunia tidak akan terlepas dengan masalah dan berbagai macam-macam rintangan yang terkadang membuat manusia selalu putus asa.

Penggambaran dramatis ketika *gendhing sampak* dimainkan terjadinya semacam situasi perang. pertunjukan *Reyog* dengan alur cerita dalam pertunjukan *Reyog* *singo barong* sudah muncul keluar dan mengganggu *Jatil*, *Warok* dan *Bujangganong* yang akhirnya didalam ceritanya timbul suatu kegaduhan dan terjadi perang antara *Singobarong* dan juga Prabu Klono Sewandono. Penggambaran situasi perang dalam *gendhing sampak* tersebut menunjukkan kegigihan para prajurit untuk menghadapi rintangan dalam melakukan perjalanan untuk mencapai satu tujuan. Kehidupan manusia pun sama dengan penggambaran seperti pertunjukan *Reyog* tersebut, seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan harus melewati tahapan-tahapan rintangan yang tidak mudah untuk dilewati. Maka dari itu pentingnya penanaman nilai kerja keras terhadap diri sendiri sangat dibutuhkan agar manusia tidak mudah untuk berputus asa.

Penanaman karakter kerja keras dalam pendidikan karakter diberikan kepada para siswa dengan keterkaitan dengan *gendhing* tersebut akan lebih gampang diterima karena secara tidak langsung siswa disatu sisi diberikan pemahaman konsep *gendhing* dan beberapa permainan *gedhing* itu sendiri, tetapi

secara filosofis keterkaitan relevansinya dengan pendidikan karakter lebih memberikan pengetahuan dan siswa lebih bisa menanamkan karakter kerja keras dalam kesehariannya melakukan segala aktivitasnya.

2. Relevansi Nilai Religius *Gendhing Obyog* dengan Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Pendidikan karakter dengan nilai peduli sosial adalah suatu sikap kepedulian antar sesama. Kepedulian antar sesama ditunjukkan dalam bingkai pertunjukan *Reyog* yang dilaksanakan ditengah-tengah kerumunan masyarakat. Pertunjukan *Reyog Obyog* secara tidak langsung mempunyai konsep pertunjukan yang mengutamakan kebersamaan, komunikasi dengan penonton menjadi hal yang selalu ada dalam pertunjukan *Reyog Obyog* sehingga pola komunikasi sosial terbangun setiap pertunjukannya.

Arti kata *Obyog* pun sangat mengandung nilai-nilai kebersamaan atau berarti "*bebarengan nyambut gawe*" yang artinya mengerjakan pekerjaan dengan bersama-sama. Seperti bab sebelumnya pemkanaan gending *Obyog* sendiri adalah satu kondisi agar terbangunnya kondisi kebersamaan. Pertunjukan dalam *gendhing Obyog* secara penokohan dalam *Obyog* menggambarkan suasana kebersamaan yang ditandai dengan adanya semua penokohan yang menjadi satu panggung dalam pertunjukannya, menandakan sebuah simbol kerukunan dan gotong-royong antar sesama meskipun berbeda-beda latar belakang penokohan berbeda. Gending *Obyog* secara irama yang digunakan memiliki kesan ritme yang penuh dengan semangat kebersamaan.

Sikap peduli sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat agar seseorang tidak acuh terhadap kondisi sosial disekitar. Era global dalam saat ini mempunyai sumbangsih pada masyarakat yang menjadi kurang memiliki rasa peduli terhadap sosialnya. Dengan kemudahaan alat komunikasi di era globalisasi memberikan presepsi bahwa berkomunikasi dengan seseorang tidak harus bertemu langsung, disitulah seseorang akan jadi lebih individual dan intensitas bertegur sapa dengan sesama sangat berkurang. Dengan adanya fenomena sosial yang seperti ini pendidikan karakter dengan nilai peduli sosial diaharapkan bisa menjadi solusi bagi masyarakat. *Gendhing Obyogdan* pertunjukan adalah salah satu media penyampaian nilai peduli sosial didalam pendidikan karakter dengan kesenian kebudayaan masyarakat Ponorogo.

3. Relevansi Nilai Religius *Gendhing Kebo Giro* dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Pendidikan karakter dengan nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. *Gedhing Kebo Giro* dalam pertunjukannya adalah gedhing yang dikhususkan pada penokohan besar seperti raja.

Gendhing Kebo Giro gending yang mempunyai relevansi dengan nilai Tanggung Jawab dalam pendidikan karakter. Kebo atau kerbau sendiri adalah yang sangat sering kita jumpai pada masyarakat pertanian. Kebo atau kerbau mempunyai peran yang cukup besar dalam masyarakat yang mata pencahariannya

sebagai seorang petani. Fungsi dari Kebo atau kerbau sendiri untuk membajak sawah. Sedangkan *Giro* adalah suatu sifat untuk memacu keadaan agar lebih segera terselesaikan. Seperti penjelasan dalam bab sebelumnya adalah kedua kata jika digabungkan menggambarkan suasana didalam suatu pekerjaan seorang petani dalam melakukan aktifitasnya dengan kerbaunya untuk membajak sawah. Penggambaran situasi ini seorang petani tersebut memaksakan atau memacu agar kerbaunya dengan cepat menyelesaikan pekerjaan membajak sawahnya. Meskipun dipacu agar menyelesaikan proses pembajakan sawah, karakteristik kerbau dengan gerakannya yang lambat sangat susah untuk dipacu cepat menyelesaikannya tetapi pada akhirnya target capaian seorang petani itu terselesaikan.

Dari pengertian diatas secara jelas memberikan gambar mengenai relevansi dari nilai religius gendhing *Kebo Giro* dengan nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Meskipun dengan karakteristik yang berbeda-beda manusia sudah sewajarnya mempunyai rasa tanggung jawab dalam melakukan apapun. Seperti pengibaratan kerbau yang membajak sawah, bagaimanapun daya dari kerbau tetap saja pekerjaan itu terselesaikan. Sikap tanggung jawab akan segala sesuatu yang kita lakukan harus disikapi dengan bijak dan tidak gegabah seperti pada nilai religius dalam *Gendhing Kebogiro* sangat erat dengan nilai tanggung jawab pada pendidikan karakter.

4. Relevansi Nilai Religius *Gendhing Iring-iring* dengan Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai toleransi dalam pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan saling menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap menghargai sesama inilah yang menjadi hal terpenting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Indonesia dibangun dengan konsep kebhinekaan yang artinya berbeda beda suku, ras, agama menjadi satu dalam negara Indonesia. Keragaman suku, ras, dan agama menjadi satu keindahan yang dibingkai dalam suatu kebudayaan. Namun akhir-akhir ini negara Indonesia mengalami kekawathiran dalam segi toleransi beragama. Penurunnya rasa toleransi bersama ditunjukkan berbagai bentrokan antar umat beragama semakin marak. Pentingnya pendidikan karakter dan penyikap kritis dalam setiap menerima informasi agar tidak mudah terhasut pada saat ini sangat dibutuhkan.

Kemudian dalam nilai religius *Gendhing Iring-iring* memiliki makna yang terelevansi dengan pendidikan karakter nilai toleransi. Makna dalam *gendhing Iring-iring* sebagai suatu kebersamaan. Melihat dari penyajian pertunjukannya ketika *gendhing Iring-iring* dimainkan, semua tokoh dalam pertunjukan *Reyog* berkumpul dalam satu panggung. Setiap tokoh yang berkumpul mempunyai karakteristik yang berbeda-beda perwatakannya dalam *gendhing Iring-iring* tersebut berkumpul jadi satu tanpa melihat bagaimana karakter masing-masing tokoh dan merayakannya bersama-sama usainya pertunjukannya.

Gendhing Iring-iring mempunyai nilai religius seperti yang sudah dijelaskan dibab sebelumnya bahwa suatu hal yang utama dalam kehidupan ini

mengingat ketika manusia kelak diambil kembali oleh yang Tuhan Maha Pencipta atau mati, peran antar manusia untuk membantu tanpa melihat bagaimana latar belakangnya. Hal ini yang harus ditekankan dalam pendidikan kita kepada siswa ataupun masyarakat mengenai nilai toleransi antar sesama. Nilai toleransi inilah yang mempunyai peranan agar terciptanya suasana yang damai dan sejahtera antar manusia.

Kemudian setelah melakukan pembahasan gendhing kesenian *Reyog*, komponen alat musik dalam *Reyog* juga memiliki makna religius. Dalam instrument musiknya makna-makna yang teridentifikasi lebih kepada makna-makna hubungan manusia dengan Tuhannya. Adapun beberapa nilai religius dalam instrumen musik *Reyog* Ponorogo yang relevan dengan pendidikan karakter diantaranya yaitu :

- a) Instrumen *Kendang* dimaknai pengendalian dalam nilai religius. *Kendang* diambil dari bahasa arab yaitu Qana'ah. bahwasanya manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjerumus dalam perbuatan tercela, melanggar norma agama dan budaya, dan terlebih merugikan orang lain.
- b) Instrumen *Ketipung* diambil dari bahasa Arab yang berarti *Katifu* yang artinya adalah balasan. Balasan pada instrumen tersebut dimaknai pada nilai religius adalah dalam berkehidupan berhati-hati ketika melakukan perbuatan apa saja karena pertanggung jawaban perbuatan baik ataupun buruk yang dipertanggung jawabkan dihadapan pengadilan Tuhan.

- c) Instrumen *Kenong* berasal dari bahasa arab yaitu *Qana'a* yang berarti puas dengan bagiannya. Makna dari *Qana'a* adalah memiliki rasa puas dengan apa yang sudah diperoleh. Dalam makna tersebut Manusia juga harus menyadari dengan sepenuhnya, bahwa setiap upaya akan menemui kepastian hasil dengan kehendak tuhan. Garis besar dari makna tersebut adalah sebuah keikhlasan. Manusia harus mensyukuri apa yang sudah diberikan Tuhan dalam keadaan apapun.
- d) Kemudian pada instrumen *Kethuk* berasal dari bahasa arab yaitu *Khatha* yang artinya salah. Salah dalam hal ini dimaknai bahwa manusia tidak akan terlepas dari yang namanya kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut yang membuat manusia seakan lalai dan mengulanginya kembali, sehingga manusia selalu diberi kesempatan untuk bertobat dan memohon ampun kepada Tuhan.
- e) Instrumen berikutnya adalah instrumen *Angklung*. *Angklung* diambil dari bahasa arab yang berarti *Intiqal*. *Intiqal* artinya adalah bergerak dan berhijrah. Bergerak dan berhijrah tersebut dimaknai manusia harus senantiasa melakukan hijrah dari keburukan dan kejahatan, dan menuju atau bergerak kearah kebaikan. Dalam menjalani kehidupan manusia berkewajiban untuk menjadi lebih baik dan manusia menjadi lebih baik karena perintah Tuhan yang sudah digariskan kepada manusia.

- f) Instrument selanjutnya adalah instrumen *Slompret*. *Slompret* sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti “*shuwarun*” yang artinya penggambaran. Penggambaran disini dimaknai sebagai Manusia harus selalu menyadari bahwa hidupnya menuju kematian dan perjalanan hidupnya seiring usianya yang terus berkurang akan semakin mendekati kematian. Inti dari maknanya adalah manusia selalu menanamkan kesadarannya akan hal kematian dan selalu menaati perintah-Nya.
- g) Kemudian yang terakhir adalah instrumen *Kempul*. Kata *Kempul* dalam bahasa arab yang berarti *Kafulun*. *kafulun* dalam hal ini dimaknai juga sebagai balasan. setiap perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan berupa siksa dan penderitaan. Demikian dengan perbuatan baik akan mendapatkan timbal balik dengan perbuatan baik.

Dari beberapa penjelasan makna dari beberapa instrument diatas, dapat disimpulkan bahwa relevansi pendidikan karakter instrument musik *Reyog* Ponorogo sangat erat relevan dengan nilai religius dalam pendidikan karakter. Dari makna yang terdapat lebih menekankan hubungan manusia dengan Tuhannya. Esensi nilai religius dalam pendidikan karakter sendiri adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun pemeluk agama lain. Penjelasan makna dalam instrument tersebut menggambarkan bagaimana seharusnya manusia yang memiliki sisi religius untuk lebih

mendekatkan diri dan menaati segala perintah Tuhan. Konsep dalam pendidikan karakter dalam setting pembelajaran disekolah dengan makna nilai religiusitas sangatlah memberikan ruang kepada siswa memaknai dan lebih mengenal lagi pesan-pesan dalam agamanya. Penanaman sikap religius dengan